

**bandung
new
emergence**

ual Art Archive
ata Center

2
ij

~~11-06-407~~
09-498 ✓

Bandung New Emergence: Sebuah Sketsa Masa Depan

Esai kuratorial oleh Agung Hujatnikajennong

Hari-hari ini kita dihadapkan pada Bandung sebagai *locus* yang tak henti-hentinya berubah. Di tengah beragam tekanan yang masih terus muncul dalam situasi 'Indonesia pasca-krisis', tuntutan perubahan tidak hanya menyiratkan suatu keadaan darurat, tapi juga harapan untuk masa depan yang lebih baik. Dalam konteks kancah seni rupa Bandung, adanya perubahan ditandai dengan kemunculan kecenderungan praktik seni dan figur-figur baru. Nyaris semua figur ini adalah seniman-seniman muda dan enerjik yang selama tiga tahun terakhir aktif terlibat dalam berbagai kegiatan seperti pameran, *screening*, workshop dan proyek-proyek kolaboratif di Bandung. Seperti yang terjadi dalam konteks perkembangan seni rupa Indonesia yang lebih luas, aktivitas mereka menandai keragaman dan polarisasi dalam hal praktik artistik. Peran yang dijalankan oleh organisasi, *artist initiatives*, galeri-galeri / *art spaces* dan sekolah-sekolah tinggi seni rupa ditambah dengan kondisi terakhir Bandung sebagai *habitus* sosial-budaya yang spesifik tentu saja merupakan faktor penting yang mendorong kemunculan situasi baru ini.

Pameran ini didorong oleh desakan untuk melakukan pemetaan berdasarkan survey terhadap kancah seni rupa Bandung dalam tiga tahun terakhir. Pemetaan dalam skala mikro semacam ini sudah tentu penting untuk menguji apakah terdapat kekhususan dalam kecenderungan artistik yang dianut oleh seniman Bandung hari ini dibandingkan dengan mereka yang tinggal dan bekerja di tempat lain. Bandung, sejauh pengamatan saya, masih memainkan peran penting dalam perkembangan seni rupa Indonesia. Ini bisa dibuktikan melalui beberapa hal, antara lain: a) jumlah seniman-seniman perintis yang pernah tinggal di Bandung dan menghasilkan karya-karya besar dalam sejarah; b) keberadaan beberapa seniman besar yang masih tinggal di Bandung dan berkarya dengan produktif; c) keberadaan beberapa sekolah tinggi seni rupa dan salah satu akademi seni rupa tertua di Indonesia; d) pengaruh 'Mazhab Bandung' sebagai aliran seni yang secara khusus menetapkan prinsip-prinsip estetik penting dalam sejarah; dan, e) keberadaan infrastruktur yang mendukung kegiatan-kegiatan reguler seni rupa dan menghasilkan sosok-sosok seniman baru. Pameran ini bisa difahami sebagai

upaya untuk menyoroti posisi Bandung saat ini dalam dinamika seni rupa yang lebih luas.

Dalam lima tahun terakhir, kemunculan seniman-seniman yang mengatasnamakan satu unit atau kelompok bisa diidentifikasi sebagai gejala penting dalam kancah seni rupa Bandung.² Meskipun gejala serupa juga telah muncul di masa lalu melalui berdirinya kelompok dan gerakan seni rupa seperti Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia, Sumber Waras, Perengkel Jahe, Gerbong dan Jeprut, fenomena yang berkembang belakangan ini bisa disebut 'baru' — atau paling tidak 'berbeda'. Kelompok-kelompok ini berdiri tidak dengan maksud mengedepankan kesamaan ideologi atau gaya artistik tertentu di antara para anggotanya. Kalaupun ada suatu kesamaan, seniman-seniman ini lebih cenderung bersepakat dalam basis ekonomi dan sosial — ekonomi, seperti dalam hal kebutuhan berbagi tempat tinggal, studio dan peralatan; sosial, seperti dalam hal pertemanan dan latar belakang pendidikan.

Salah satu aspek yang mendorong kemunculan kecenderungan baru dalam praktik seni rupa di Bandung saat ini adalah perkembangan teknologi media dalam kehidupan masyarakat urban. Sudah pasti, ini juga terjadi di tempat yang lain. Sebagaimana terlihat dalam pameran ini, telah terjadi pergeseran dalam sudut pandang, nalar dan sikap banyak seniman sebagai akibat dari logika baru media.

Perkembangan yang khusus terlihat dalam praktik seni lukis dan karya-karya dua dimensional lain yang ditandai dengan keragaman kecenderungan representasional, sebagai hasil dari proses pengolahan citraan fotografis dan digital. Hal ini tidak saja menandai munculnya cara-cara baru dalam memahami dan menghadirkan kembali realitas, tapi juga pendekatan baru terhadap kehidupan sehari-hari. ³ Persentuhan seni lukis dengan diskursus reproduksi citraan sangat berutang pada penggunaan internet, kamera digital dan komputer. Hari-hari ini, perangkat lunak komputer memainkan peran yang vital sebagai perantara dalam proses artistik. Apapun pokok-soalnya, lukisan-lukisan dalam

kategori ini bisa dilihat sebagai teks yang tidak lagi berhubungan dengan realitas mimesis yang asli. Alih-alih, ia merepresentasikan lapisan-lapisan yang kompleks dari realitas sebagai akibat dari logika baru media digital.

Kemunculan seniman-seniman muda yang bekerja secara intens dengan medium video merupakan indikator kuat yang lain menyangkut hubungan erat seni dengan teknologi media saat ini. Dalam kurun waktu dua tahun terakhir, Bandung telah menjadi salah satu lokasi yang paling aktif untuk penyelenggaraan *workshop* dan pemutaran *video art* dan film pendek. Perkembangan ini berlangsung bersamaan dengan penyebaran dan kemudahan mengakses perangkat audio-visual seperti *portable DVD players* dan proyektor video. Menarik juga mengamati bagaimana forum-forum semacam ini telah menarik pengunjung dan seniman dengan latar belakang yang berbeda-beda. Meski pada kenyataannya '*video art*' bukanlah bidang studi utama yang diajarkan di universitas manapun di Bandung, jumlah karya video dalam pameran ini merepresentasikan perhatian yang luar biasa dari para seniman muda terhadap medium ini.⁵

Selain menggarisbawahi perubahan aspek paradigmatis yang penting dalam seni lukis dan *video art*, pameran ini juga ingin memberi penekanan pada kecenderungan lain yang masih ada dan dianut oleh seniman-seniman muda Bandung saat ini. Untuk menandai keberadaan perspektif-perspektif yang

beragam di antara mereka, karya instalasi, fotografi, *performance art* dan objek juga ditampilkan sebagai penegasan dari polarisasi praktik seni rupa yang sedang berkembang.⁶ Karya-karya dalam kategori ini menunjukkan kecenderungan untuk lebih menyoroti narasi-narasi kecil dan personal. Ini juga merupakan indikator lain dari pendekatan artistik baru yang menyentuh kehidupan sehari-hari.

Tanpa mengesalkan keberadaan kelompok-kelompok seniman yang ada di Bandung, pendekatan kuratorial untuk pameran ini cenderung mengasumsikan bahwa individualitas masih merupakan isu yang penting. Oleh karena tidak ditemukan kecenderungan artistik bersama yang terlihat mencolok dalam komunalitas mereka, pameran ini telah memilih karya-karya yang sebagian besar merefleksikan ciri individu masing-masing seniman, dengan sedikit penekanan pada keberadaan kelompok. Seleksi kuratorial juga mempertimbangkan rekomendasi dari para kurator, seniman, dosen dan organisasi yang aktif di Bandung.⁷ Sebagian besar seniman yang terpilih di sini baru memulai memamerkan karya-karya mereka sejak dua sampai tiga tahun yang lalu. Sebagian dari mereka bahkan tidak memiliki latar belakang pendidikan seni rupa. Kesamaan di antara mereka hanyalah pada posisi sebagai seniman 'baru' dengan gagasan-gagasan yang baru dan antusiasme untuk menjadi bagian dari kancah seni rupa Indonesia. Inilah penampang praktik terakhir seni rupa Bandung, sekaligus gambaran samara-samar tentang figur-figurnya di masa depan.

Catatan Kaki

¹ Sejumlah program dan kegiatan seni rupa di Bandung telah memberikan kontribusi yang sangat berharga pada riset kuratorial untuk pameran ini, antara lain: Workshop dan pameran "Etnografi" (2003, Rumah Proses, dikurasi oleh Aminudin TH Siregar); "Bandung Performance Art Festival # 2" (2003, diselenggarakan oleh Bandung Performance Art Community); pameran seni lukis "Object Metaphor" (2003, Galeri Hidayat); workshop dan pameran video "Reinventing Bandung" (Selasar Sunaryo Art Space, 2004, dipimpin oleh Katarzyna Dreszer dan saya); "Beyond Panopticon" (2004, Bandung Electronic Center, dikurasi oleh Aminudin TH Siregar dan Heru Hikayat); pameran patung "Habitat Construction" (C+ Gallery, 2004, dikurasi oleh Mikky Endro Santoso); workshop dan pameran "House" (Galeri Soemardja, 2004, dipimpin oleh Toshihiro Kuno dan Nurdian Ichsan); pameran "Lukisan Baru" (Galerikita, 2004, dikurasi oleh Aminudin TH Siregar); workshop dan pameran fotografi "Displaced Spaces" (Selasar Sunaryo Art Space, 2005, dipimpin oleh Han Sungpil, Aminudin TH Siregar dan saya); workshop dan pameran "Imagining Bandung" (2005, Galeri Soemardja, dipimpin oleh Rifky Effendy dan Aminudin TH Siregar); pameran "Me and Mayhem" (2006, Sundays Space); pameran "METASCULPTURE" (2006, Studio Pintu Merah, dipimpin dan dikelola oleh Gusbarlian Lubis); "Kompetisi Seni Lukis Jawa Barat" (2006, Gedung Landraat, diselenggarakan oleh Konvensi Bandung); acara screening reguler CinematicLab (sejak 2006, diselenggarakan setiap bulan oleh VideoLab), selain sejumlah pameran tunggal dan screening video di Common Room dan Room No. 1 (sepanjang 2005-2006). Kegiatan-kegiatan ini memunculkan figur-figur seniman muda dan karya-karya yang pada masa sebelumnya relative tidak dijelajahi dalam konteks kancah seni rupa Bandung.

² Kita bisa menyebut sejumlah kelompok seniman di Bandung yang aktif dalam kurun waktu lima tahun terakhir: Bandung Center for the New Media Arts, Rumah Proses, Bandung Performance Art Community, Wayang Cyber, F Venue, VideoLab, Ambari, Gakenk, Abstrax, Devil Chips, Restart, Videobabes, Ganiati, Ikal, A Stone A, dll. Selain didorong oleh motif sosial dan ekonomi, tumbuhnya kelompok-kelompok ini, saya pikir, juga dipengaruhi oleh tren dalam kancah seni rupa regional/internasional di mana keberadaan kelompok seniman mengisyaratkan sebuah 'desentralisasi' dan 'penghapusan' hirarki dalam infrastruktur seni rupa modern yang dianggap hegemonik.

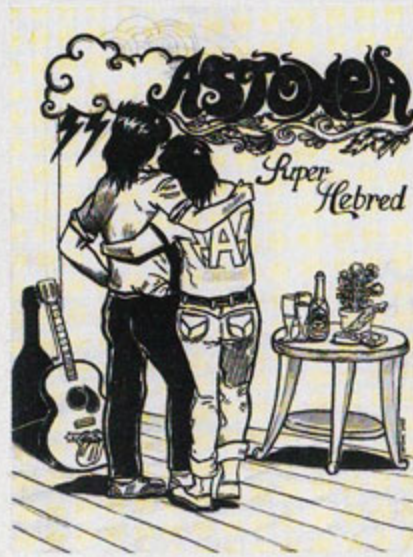
³ Lihat karya-karya Dadan Setiawan, Sir Dandy a.k.a Achong, Dewi Aditia, Iman Sapari, Yogie Ahmad Ginanjar dan Willy Himawan.

⁴ Pameran ini melihat bahwa penggunaan komputer, kamera foto, kamera digital dan video bukan merupakan suatu pencanggihan yang luar biasa dari medium dan teknik, karena dalam kehidupan masyarakat urban saat ini perangkat-perangkat tersebut cenderung lebih difahami sebagai barang konsumen sehari-hari, bukan sebagai teknologi tinggi.

⁵ Diwakili oleh karya-karya TROMARAMA, Yusuf Ismail, Rani Ravenina, Budi Adi Nugroho dan Tisa Granicia, Muhammad Akbar dan Bini Fitirani.

⁶ Lihat karya-karya Duto Hardono, Mufti Priyanka, Wiyoga Muhandanto, Radi Arwinda, Budi Adi Nugroho dan Tisa Granicia, Erik Pauhrizi, O Q dan Angga Wedhaswhara.

⁷ Riset kuratorial untuk pameran ini mempertimbangkan secara serius rekomendasi dari: Aminudin TH. Siregar (Galeri Soemardja), Nurdian Ichsan (FSRD ITB), Gustaff Hariman dan Ristyoko Hartanto (Common Room), Andry Mochamad (F Venue), Herra Pahlasari (VideoLab), Heru Hikayat (Bandung Performance Art Community) dan Eddy Khemod (Cerahhati/Video after School).



Me and all Ass | Dimension variable | mixed media on paper

Mufti Priyanka (born, 1980) graduated from the Fine Art Department of Indonesian Education University (UPI), Bandung in 2005. Since 2005, he has actively involved in a number of exhibition including "Etnnografi" (Rumah Proses, 2003), "Me and Mayhem" (Sunday's Space, 2006) and projects along with the Wayang Cyber, a group of Bandung young artists who explore sound, music and shadowed kinetic object as a multimedia performance. He is a prolific comic artist too.

Mufti's works in this exhibition are constituted of hundreds of drawings compiled in a form of book. The content of the drawings is actually a personal interpretation illustrating expressive, wild imagination about the daily life of urban society. The characteristics of his drawing are really particular. It emphasize snapshots of horror, terror, absurdity and dry jokes with exaggerating paradoxes.

Mufti Priyanka's is artist recommended by Andry Mochamad (iF Venue).

Colophon:

This catalogue is published in conjunction the *Bandung New Emergence* exhibition at Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia, June 9th - July 9th 2006.

Participating artists:

Adi Rahmatullah, Angga Wedhaswhara, Bini Fitriani, Budi Adi Nugroho & Tisa Granicia, Dadan Setiawan, Dewi Aditia, Duto Hardono, Erik Pauhrizi, Erika Ernawan, Iman Sapari, Mufty Priyanka, Muhammad Akbar, O Q, Radi Arwinda, Rani Ravenina, Sir Dandy a.k.a Achong, TROMARAMA, Willy Himawan, Wiyoga Muhardanto, Yogie Ahmad Ginanjar, Yusuf Ismail

Curator:

Agung Hujatnikajennong

Text Contributor: Agung Hujatnikajennong

Translation by Agung Hujatnikajennong

Photographs: Courtesy of the artists

Design by Bambang Triwibowo

Printed in Bandung

500 editions

© Selasar Sunaryo Art Space

Indonesian

S